

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang kehidupan perekonomiannya tidak bisa lepas dari sektor pertanian. Perkembangan ekonomi Indonesia yang akhir-akhir ini cenderung mengalami pergeseran sektoral dari sektor pertanian ke sektor non pertanian tidak berarti mengabaikan sektor pertanian. Sektor pertanian tetap memegang peranan penting, karena berperan sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh masyarakat, di sisi lain menopang pertumbuhan industri dalam hal penyediaan bahan baku industri dan mendorong pemerataan pertumbuhan dan dinamika pedesaan.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara tropis penghasil buah-buahan tropis yang sangat dikenal oleh masyarakat internasional, salah satu hasil pertaniannya adalah kelapa. Hampir semua kawasan di Indonesia mudah dijumpai pohon kelapa yang penguasaannya baik secara individu maupun berupa perkebunan rakyat.

Pohon kelapa sering disebut pohon kehidupan karena mempunyai manfaat yang tidak sedikit bagi kehidupan manusia. Hanya saja di Indonesia pohon kelapa masih kalah pamor dengan salah satu kerabatnya, yaitu kelapa sawit. Namun ditinjau dari ragam produk yang dihasilkan, kelapa mampu memberikan produk yang lebih beragam jenisnya dibandingkan dengan kelapa sawit. Beberapa jenis produk yang dihasilkan oleh kelapa yang tidak dapat

ditemui dalam produk kelapa sawit antara lain adalah santan, gula kelapa, dan nata de coco. Selain itu produk lainnya yang dapat diperoleh adalah kayu, arang aktif dan berbagai kerajinan yang dihasilkan dengan mendayagunakan setiap bagian dari pohon kelapa.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu tani, serta meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Upaya peningkatan usaha tani itu dilakukan antara lain melalui pasca panen, kebijakan harga yang layak bagi petani, pengembangan dan pemanfaatan teknologi, serta penyediaan sarana dan prasarana produksi yang memadai.

Kelapa merupakan salah satu hasil perkebunan yang melimpah di kawasan Indonesia khususnya di Kabupaten Kulonprogo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 mengenai komoditas tanaman perkebunan serta jumlah produksi dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2004.

Tabel 1.1. Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Kulon Progo tahun 2001–2004

No	Komoditas	Jumlah Produksi (ton)			
		2001	2002	2003	2004
1	Kelapa	1.917,2	20.118,6	20.658,3	20.801
2	Kopi	270,8	244,1	287,08	253,7
3	Cengkeh	276,65	238,05	390,58	263,71
4	Kakao	166,75	243,4	271,72	329,755
5	Teh	285,781	195,808	313,35	293,898
6	Lada	2,4	3,5	4,58	4,755
7	Panili	2,98	2,4	1,38	2,21
8	Jambu Mete	5,5	6,76	6,95	9,42
9	Gebang	46,3	44,4	47,5	46,9
10	Kapulaga	61,29	72,51	79,27	101,775
11	Tebu	1.681,688	1.740,993	1.854,384	1.947,103
12	Nilam	20	19,5	17,5	28
13	Tembakau	0,9	0,8	0,9	1,5
14	Cabe Jamu	1	1,2	0,97	0,69

Sumber : Dinas Pertanian dan Kelautan Kab. Kulon Progo, 2004

Kelapa menjadi salah satu hasil pertanian yang mengalami pengolahan lebih lanjut yang diharapkan mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi bila dibandingkan jika kelapa itu hanya dijual dalam bentuk buah saja. Pengolahan buah kelapa yang sering dilakukan oleh pengusaha sebelum dikenal kembali pengolahan minyak kelapa murni adalah pengolahan buah kelapa menjadi kopra. Pengolahan kopra yang menggunakan buah kelapa sebanyak 5 butir mampu menghasilkan 1 kg kopra. Menurut Rendengan (2004), harga jual kopra pernah mencapai Rp. 4000,00/kg pada tahun 1998 namun harga jual turun pada tahun 2000 menjadi Rp. 850,00 sedangkan pada pertengahan tahun 2003 mulai meningkat namun tidak kembali ke posisi semula yaitu hanya berkisar Rp. 1.700,00/kg. Dengan menurunnya harga jual kopra membuat para pengusaha mulai berpikir kreatif dalam mengolah buah kelapa baik yang berasal dari usaha taninya maupun yang diperoleh dari pembelian. Pada akhirnya pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa murni atau sering disebut dengan VCO (*virgin coconut oil*) kembali dilirik, 1 l VCO dapat dihasilkan dengan mengolah 10-15 butir kelapa.

Hal diatas juga diperkuat oleh pendapat Endang yang dipaparkan Paimin (2004), bahwa dari 100 butir kelapa dapat dihasilkan 10 l VCO, 2 l minyak goreng *krengseng*, 4 kg blondo, dan 40 l air kelapa. Dengan harga jual VCO Rp. 9.000,00/l, dan air kelapa Rp. 150,00/l, minimal mampu memperoleh pendapatan Rp.122.000,00. dengan demikian nilai sebutir kelapa meningkat menjadi Rp. 1.220,00/butir, kalau pun bahan baku dibeli seharga Rp. 900,00/butir, keuntungan Rp. 32.000,00/hari masih dapat diterima.

Dengan melihat harga jual tersebut di tingkat produsen ternyata mampu memberikan penghasilan yang lebih jika dibandingkan apabila buah kelapa tersebut diolah menjadi produk olahan yang lain seperti kopra.

VCO mulai dikenal orang karena mempunyai banyak keuntungan bagi tubuh manusia yaitu, mencegah penyakit jantung, kanker, diabetes, dan penyakit degeneratif lainnya, memperbaiki pencernaan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mencegah infeksi virus (HIV) dan SARS, serta membantu menurunkan berat badan. Multifungsi ini tidak ditemukan pada minyak kedelai, minyak jagung, minyak sawit, minyak bunga matahari, ataupun minyak hewan, melainkan dari minyak kelapa yang kini lazim disebut *virgin coconut oil*. (Anonim, 2005)

B. Rumusan Masalah

Petani di Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat yang pendapatannya rendah dan termasuk golongan ekonomi lemah. Salah satu sebabnya adalah kondisi alam yang kurang mendukung usaha tani sehingga usaha taninya relatif kecil dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai usaha yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani baik dilingkup sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian, salah satu usaha yang dilakukan adalah pengolahan pasca panen terhadap hasil pertanian.

Pengolahan buah kelapa sudah mulai berkembang menjadi lebih modern yaitu mampu menghasilkan produk olahan yang lebih menguntungkan

jika dibandingkan jika diolah menjadi produk yang lain, produk tersebut yaitu *virgin coconut oil*. Pengolahan hasil pertanian dengan bahan baku kelapa tersebut dilakukan mengingat faktor produksi yang digunakan mudah diperoleh di sekitar tempat tinggal petani, disamping itu pengolahan yang tidak terlalu rumit menjadi salah satu pendukung mendirikan industri tersebut.

Akhir-akhir ini Indonesia menjadi produsen minyak kelapa murni bagi negara-negara pengimpor seperti Jepang, Singapura maupun Amerika. Permintaan dunia akan minyak kelapa murni yang semakin meningkat menjadi salah satu akibat terjadinya *booming* pengolahan minyak kelapa murni di beberapa wilayah di Indonesia. Disamping itu dengan harga jual yang tinggi yang bisa mencapai Rp. 9.000,00/liter dari tangan produsen menjadi daya tarik yang kuat bagi para pengusaha untuk mengolah lebih lanjut buah kelapa. Itupun belum dihitung dari hasil penjualan hasil sampingannya berupa blondo, minyak krengseng, air kelapa ataupun ampas kelapa yang dapat dipakai menjadi pakan ternak. Setiap hari para pengrajin pada umumnya menghasilkan limbah yang mempunyai nilai jual dalam jumlah banyak, dengan kata lain keuntungan juga bertambah.

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui lebih jauh pengolahan minyak kelapa murni dalam menghasilkan produksi yang maksimal dan memenuhi kualitas atau standar mutu yang berlaku.

2. Untuk mengetahui mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh serta kelayakan dari industri *virgin coconut oil*.
3. Untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam industri *virgin coconut oil*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan dalam usaha pengolahan minyak kelapa murni, serta merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Jogjakarta.
2. Bagi pengrajin, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran ataupun dalam perhitungan bisnis dalam rangka meningkatkan pendapatan dan taraf hidup.